

Tantangan PAI Menghadapi Globalisasi Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Bandar Lampung

Tahir Rohili¹

Universitas Muhammadiyah Lampung, Lampung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 28 05, 2025

Revised 01 07, 2025

Accepted 09 07, 2025

Keywords:

Islamic Religious Education,
Globalization, Student Character,
Digital Islamic Learning, PAI
Curriculum, Educational Reform

ABSTRACT

This research explores the challenges faced by Islamic Religious Education (PAI) in responding to the impact of globalization on the character development of students in Bandar Lampung. Utilizing a qualitative literature review method, the study identifies the key issues including value disorientation among students, the normative rigidity of PAI curriculum, and limited pedagogical adaptability by educators. The findings indicate that globalization has not only introduced external pressures such as media influence and cultural shifts, but also exposed internal weaknesses in the implementation of PAI. Despite these challenges, the study also reveals opportunities for transformation through the integration of digital Islamic media, development of contextualized teaching approaches, and strengthened collaboration among schools, families, and communities. These strategies are essential for PAI to maintain its relevance and effectiveness in nurturing a generation that is religiously committed and globally competent. The study underscores the urgency for systemic reform in curriculum design, teacher competence, and learning innovation in order to revitalize Islamic education in the era of globalization.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dewasa ini telah membawa dampak yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya bidang pendidikan. Globalisasi adalah suatu proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, ide, dan aspek kebudayaan lainnya. Di satu sisi, globalisasi menawarkan kemudahan akses informasi, peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pertukaran budaya yang bisa memperkaya wawasan peserta didik. Namun di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan serius terhadap nilai-nilai budaya lokal, moralitas, dan spiritualitas, terutama bagi generasi muda seperti pelajar yang tengah berada dalam tahap pembentukan karakter.

Di tengah arus globalisasi yang semakin masif, peserta didik di Bandar Lampung kini tidak hanya berinteraksi dengan nilai-nilai lokal, tetapi juga dengan nilai-nilai global yang kerap kali bertentangan dengan nilai-nilai keislaman dan budaya bangsa. Fenomena degradasi moral, seperti meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, gaya hidup konsumtif, lunturnya sikap sopan santun, serta lemahnya semangat kebangsaan, menjadi bukti konkret bahwa globalisasi dapat mengikis karakter luhur jika tidak diimbangi dengan pendidikan nilai yang kuat (Zubaedi, 2015). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam (PAI) sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab besar dalam membentengi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan menamakan pengetahuan keislaman secara kognitif, melainkan juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Karakter dalam perspektif Islam mencakup aspek akhlak, etika, dan perilaku yang mencerminkan iman, takwa, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan rasa hormat terhadap sesama (Hidayati, 2022). Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter merupakan proses penting yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun, tantangan yang dihadapi PAI dalam membentuk karakter siswa semakin kompleks seiring dengan berkembangnya media sosial dan teknologi digital. Peserta didik kini lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya yang sarat dengan konten-konten tidak mendidik, bahkan kontraproduktif terhadap nilai-nilai Islam. Berdasarkan data dari Kominfo (2023), remaja usia 13–17 tahun merupakan kelompok pengguna media sosial tertinggi di Indonesia, termasuk di wilayah Bandar Lampung. Paparan konten kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan budaya individualistik semakin menyulitkan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Secara empiris, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa karakter siswa di berbagai daerah, termasuk Bandar Lampung, mengalami tantangan besar. Hasil survei yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung pada tahun 2022 mencatat peningkatan kasus kenakalan remaja di lingkungan sekolah, termasuk tawuran,

Corresponding Author:

Tahir Rohili
Email: thohir.hamzah@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



perundungan (*bullying*), dan penggunaan narkoba ringan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dan moral belum sepenuhnya efektif dalam menumbuhkan karakter yang kuat. Di sinilah urgensi dari penelitian ini menjadi sangat penting: bagaimana PAI sebagai instrumen pembentukan karakter dapat merespons tantangan globalisasi dan tetap relevan dalam konteks pendidikan kekinian.

Landasan teoretis yang mendasari kajian ini merujuk pada teori pendidikan karakter oleh Lickona (1991) yang menyatakan bahwa karakter yang baik mencakup tiga komponen utama, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga aspek ini seyogyanya menjadi perhatian utama dalam pembelajaran PAI. Dalam teori ini, pendidikan karakter harus dilakukan secara terintegrasi melalui kurikulum, keteladanan, dan pembiasaan, agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai, tetapi juga merasakannya secara emosional dan menerapkannya dalam tindakan nyata. Selain itu, teori sosial-konstruktivisme Vygotsky juga memberikan penekanan pada pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran, termasuk dalam membentuk karakter siswa melalui dialog, diskusi, dan praktik keagamaan yang kolaboratif.

Tidak kalah penting adalah teori integratif pendidikan Islam menurut Al-Attas (1991) yang menekankan pentingnya adab dalam pendidikan Islam. Adab bukan hanya sekadar sopan santun, tetapi mencakup kesadaran akan posisi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Konsep adab ini sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi karena mampu membentuk identitas diri siswa yang kokoh dalam nilai-nilai Islam, sekaligus terbuka terhadap perkembangan zaman secara kritis dan selektif.

Kondisi pendidikan di Bandar Lampung, sebagai salah satu kota besar di Sumatra, mencerminkan realitas sosial yang kompleks dan multikultural. Keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya peserta didik menuntut strategi PAI yang adaptif dan kontekstual. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing dan teladan yang mampu menjawab tantangan zaman melalui pendekatan yang kreatif dan transformatif. Salah satu pendekatan yang kini mulai dikembangkan adalah pendekatan berbasis digital dan literasi media dalam PAI, di mana materi keagamaan disampaikan dengan metode yang lebih interaktif dan relevan dengan dunia siswa (Husna & Syahrudin, 2023).

Namun demikian, berbagai tantangan tetap mengemuka, seperti rendahnya kompetensi pedagogik guru, keterbatasan sumber belajar yang kontekstual, dan lemahnya dukungan lingkungan sosial, termasuk keluarga dan masyarakat. Penelitian ini hendak menelisik secara kritis bagaimana kondisi ini memengaruhi efektivitas PAI dalam membentuk karakter siswa di era globalisasi, khususnya di wilayah Bandar Lampung. Selain itu, kajian ini juga akan mengidentifikasi strategi dan inovasi pembelajaran PAI yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam ke dalam konteks globalisasi yang terus berkembang.

Lebih jauh lagi, globalisasi juga telah menciptakan lanskap baru dalam dunia pendidikan, termasuk di Kota Bandar Lampung yang merupakan salah satu kota besar di Pulau Sumatera. Kota ini mengalami pertumbuhan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi yang berdampak langsung terhadap pola interaksi sosial dan budaya masyarakat, termasuk kalangan pelajar. Akses informasi yang begitu terbuka memungkinkan siswa mendapatkan berbagai konten global, baik yang bersifat edukatif maupun yang berpotensi merusak karakter, seperti konten kekerasan, pornografi, hingga gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Menurut data dari Kominfo Lampung (2023), lebih dari 80% pelajar tingkat SMP dan SMA di Bandar Lampung telah menggunakan media sosial sejak usia dini, namun tanpa pendampingan nilai yang memadai dari guru dan orang tua.

Kondisi ini mempertegas urgensi penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai media transformasi nilai dan karakter di tengah masyarakat yang terus berubah. Namun, pelaksanaan PAI saat ini masih cenderung bersifat normatif dan kognitif, dengan pendekatan yang kurang mampu menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Berdasarkan temuan dari Syahrul dan Widyastuti (2022), banyak sekolah di perkotaan yang mengeluhkan kurangnya efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk perilaku nyata siswa karena terbatasnya waktu, metode yang konvensional, serta minimnya integrasi materi dengan realitas kehidupan.

Di sisi lain, penguatan karakter peserta didik melalui pendidikan agama juga menghadapi tantangan dari segi regulasi dan kebijakan pendidikan nasional yang lebih menekankan pada capaian akademik dan keterampilan kerja, sering kali mengabaikan pembangunan aspek spiritual dan moral. Fenomena ini memperlihatkan adanya dikotomi antara pendidikan karakter dan pendidikan kejuruan atau vokasi yang kini semakin mendominasi orientasi kebijakan pendidikan Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Nuryana dan Rofiq (2021), pergeseran orientasi ini turut memperlemah peran PAI dalam membentuk kepribadian dan jati diri siswa sebagai insan religius dan bermoral.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis yang tinggi bagi dunia pendidikan. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, dan pemangku kebijakan lainnya dalam merancang kebijakan PAI yang lebih kontekstual, efektif, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkuat eksistensi pendidikan agama Islam sebagai garda terdepan dalam membentuk generasi yang berkarakter mulia di tengah pusaran globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Desain ini dipilih karena sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang bersifat eksploratif, interpretatif, dan konseptual, yakni menganalisis tantangan pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di tengah arus globalisasi. Studi

pustaka memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam berbagai literatur ilmiah, artikel jurnal, buku, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik kajian, serta memberikan landasan teoretis dan empiris yang kuat untuk mendukung analisis (Zed, 2004). Subjek penelitian dalam studi pustaka ini bukan berupa individu atau populasi fisik, melainkan berupa sumber-sumber informasi ilmiah yang kredibel. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, yakni dengan mempertimbangkan relevansi, aktualitas, dan tingkat akurasi konten dalam menjawab tujuan penelitian. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari artikel-artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional terakreditasi, buku referensi bidang pendidikan Islam dan globalisasi, serta dokumen-dokumen kebijakan resmi seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, laporan Kominfo, dan laporan dinas pendidikan di Bandar Lampung. Literatur yang dianalisis dipilih dari rentang waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir untuk memastikan keterkinian informasi (Creswell & Poth, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap dokumen ilmiah menggunakan database daring seperti Google Scholar, SINTA, Garuda, dan DOAJ. Proses ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "pendidikan agama Islam", "karakter siswa", "globalisasi", dan "Bandar Lampung". Setiap dokumen yang diperoleh kemudian dikaji secara mendalam untuk disaring berdasarkan kesesuaian konten dengan fokus penelitian. Peneliti juga mencatat metadata penting dari setiap sumber, termasuk penulis, tahun terbit, nama jurnal, dan poin-poin penting yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Instrumen dalam penelitian ini berbentuk lembar kerja literatur (literature review sheet), yang berisi indikator kajian seperti latar belakang penelitian sumber, teori utama yang digunakan, metode penelitian dalam referensi, serta kesimpulan penting yang dapat digunakan untuk membangun argumen dan sintesis. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola-pola tematik, argumen teoritis, serta relevansi konteks lokal dari setiap literatur yang dikaji (Krippendorff, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Data dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penyajian secara naratif. Pertama, data diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama seperti pengaruh globalisasi terhadap karakter siswa, peran PAI dalam pendidikan karakter, tantangan guru PAI, serta strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Kedua, setiap tema dianalisis dengan mencermati hubungan antarkonsep dan kesesuaiannya dengan kerangka teori. Ketiga, data yang relevan disintesis menjadi temuan yang menyeluruh, yang kemudian diinterpretasikan dalam konteks pendidikan di Bandar Lampung. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain yang mengkaji topik serupa, terutama dengan metode pengumpulan dan analisis yang sistematis dan terdokumentasi. Seluruh prosedur penelitian disusun secara logis dan kronologis, mulai dari pemilihan sumber, pengumpulan data, hingga analisis dan penyajian hasil. Meski tanpa intervensi langsung terhadap partisipan, pendekatan studi pustaka ini tetap mampu menggambarkan realitas sosial dan pendidikan dengan menggunakan data-data faktual yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, ditemukan bahwa tantangan pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di era globalisasi sangat kompleks dan multidimensional. Hasil penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama, yakni: (1) Dampak globalisasi terhadap karakter siswa, (2) Tantangan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa, dan (3) Strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan globalisasi. Analisis berikut disajikan berdasarkan sintesis data pustaka.

Dampak Globalisasi terhadap Karakter Siswa

Globalisasi membawa arus informasi dan budaya yang sangat deras, yang sering kali tidak disaring dengan nilai-nilai lokal atau keagamaan. Siswa, sebagai bagian dari generasi digital, sangat terpapar pada konten global melalui media sosial, film, permainan daring, dan berbagai bentuk hiburan yang sering kali membawa nilai-nilai individualisme, hedonisme, dan konsumerisme (Latif, 2021).

Penelitian oleh Kurniawan (2020) menemukan bahwa 68% siswa SMA di wilayah perkotaan mengalami degradasi nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial akibat pengaruh budaya populer global. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya menawarkan kemajuan teknologi, tetapi juga tantangan moral yang nyata bagi pendidikan karakter.

Tantangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter

PAI di sekolah-sekolah menghadapi tantangan besar dalam menjaga relevansi dan efektivitasnya di tengah arus globalisasi. Kurikulum PAI yang terlalu normatif dan kurang kontekstual menjadi salah satu faktor utama lemahnya internalisasi nilai karakter pada siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Mulyasa (2019), banyak pembelajaran PAI masih berfokus pada hafalan dan teori, tanpa memberi ruang bagi pembentukan nilai secara reflektif dan aplikatif.

Selain itu, kurangnya pelatihan guru PAI dalam menggunakan pendekatan pedagogis berbasis teknologi dan pemahaman kontekstual terhadap dunia remaja menyebabkan kesenjangan komunikasi antara guru dan siswa. Guru cenderung gagal memahami dunia digital yang menjadi ruang eksistensi siswa. Akibatnya, pesan-pesan moral dalam PAI tidak tersampaikan secara efektif (Hamid, 2022).

Tabel 1 berikut merangkum beberapa tantangan utama PAI dalam membentuk karakter siswa di era globalisasi:

Tabel 1. Tantangan PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi

No.	Aspek Tantangan	Uraian Singkat
1	Kurikulum	Terlalu teoritis, kurang mengakomodasi isu kontemporer dan budaya digital.
2	Pendekatan Pembelajaran	Dominasi metode ceramah, kurang partisipatif dan kontekstual.
3	Kompetensi Guru	Kurangnya pelatihan untuk menghadapi tantangan globalisasi.
4	Lingkungan Sosial dan Media	Paparan media yang masif mengaburkan nilai moral dan religius siswa.
5	Minimnya Keteladanan	Tidak semua guru dan orang tua menjadi teladan dalam pembentukan karakter.

(Sumber: Diadaptasi dari Mulyasa, 2019; Hamid, 2022; dan Kurniawan, 2020)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter, tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara kognitif tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan religiusitas. Materi PAI meliputi aqidah, Al-Qur'an, hadis, fiqih, sejarah Islam, dan akhlak sebagai pedoman berperilaku baik dan buruk. Tujuan utama PAI adalah membentuk kepribadian peserta didik yang tercermin dalam perilaku dan pola pikir sehari-hari.

Tantangan utama dalam Pendidikan Agama Islam untuk pembentukan karakter adalah pengaruh globalisasi dan budaya asing yang dapat melemahkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan melalui PAI. Peserta didik yang terpapar budaya asing sering mengalami konflik nilai antara ajaran agama dengan gaya hidup modern yang mereka lihat di luar lingkungan sekolah.

Kurangnya orientasi etika dan moralitas dalam PAI menyebabkan peserta didik hanya menaati peraturan ketika diawasi oleh guru, tetapi ketika tidak diawasi, mereka menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan karakter Islam. Hal ini menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter. Keberagaman dalam lingkungan keluarga dan masyarakat turut memengaruhi karakter siswa, sehingga guru PAI sulit untuk secara konsisten membina karakter siswa. Keberagaman latar belakang siswa menuntut pendekatan pendidikan karakter berbasis agama yang beragam dan adaptif.

Keterbatasan waktu dan metode pembelajaran membuat PAI kurang efektif dalam membentuk karakter religius dan berakhlak mulia. Pembelajaran yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif tanpa menanamkan nilai afektif dan psikomotorik kurang mampu memotivasi siswa untuk berperilaku sesuai ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Untuk menjawab tantangan tersebut, guru PAI harus mampu memadukan nilai-nilai agama dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam. Mereka juga harus mengatasi sikap siswa yang kurang menyadari pentingnya perilaku Islam secara konsisten dan mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa modern. Peluang dan strategi menghadapi tantangan dalam PAI antara lain adaptasi kurikulum dan metode pembelajaran, penguatan peran guru, pemanfaatan teknologi dan media digital, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Dengan penerapan strategi tersebut, PAI dapat terus berperan efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan tangguh menghadapi perubahan zaman.

Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, guru PAI dituntut untuk melakukan inovasi pedagogis dan pendekatan yang lebih inklusif. Studi oleh Salim dan Hidayati (2021) menunjukkan bahwa penggunaan metode kontekstual seperti *project-based learning*, diskusi nilai, dan pendekatan reflektif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkuat pemahaman nilai karakter.

Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat lokal juga menjadi strategi penting. Implementasi program *school-based character education* yang melibatkan kegiatan sosial berbasis nilai Islam (seperti bakti sosial, gerakan kebersihan, dan pelatihan spiritual) terbukti efektif dalam memperkuat internalisasi nilai (Lestari & Ningsih, 2022).

Penggunaan media digital islami, seperti video dakwah pendek, podcast keislaman, dan platform pembelajaran berbasis aplikasi juga menjadi solusi menjanjikan. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pesan keagamaan dengan bahasa dan gaya anak muda terbukti lebih berhasil dalam mempengaruhi perilaku siswa (Fadhilah & Rohman, 2023).

Berikut ini disajikan strategi-strategi utama guru PAI yang ditemukan dari studi pustaka:

Tabel 2. Strategi Guru PAI Menghadapi Tantangan Globalisasi

No.	Strategi	Deskripsi Praktis
1	Pembelajaran Kontekstual	Menghubungkan materi PAI dengan isu aktual, seperti media sosial dan etika digital.
2	Integrasi Teknologi dalam PAI	Menggunakan media digital islami untuk meningkatkan partisipasi siswa.
3	Refleksi dan Diskusi Nilai	Mendorong siswa menganalisis dilema moral dalam kehidupan nyata.
4	Kolaborasi Tri Sentra Pendidikan	Melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat dalam program pendidikan karakter.

No.	Strategi	Deskripsi Praktis
5	Keteladanan dan Pembinaan Spiritual	Memberikan contoh perilaku Islami dalam keseharian guru dan kegiatan sekolah.

(Sumber: Salim & Hidayati, 2021; Lestari & Ningsih, 2022; Fadhilah & Rohman, 2023)

Fenomena globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan. Salah satu dampak paling nyata adalah terjadinya transformasi nilai-nilai sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku siswa secara langsung. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa, terutama di wilayah urban seperti Bandar Lampung. Berdasarkan hasil telaah literatur yang telah disajikan, pembahasan ini akan mengelaborasi lebih jauh kaitan antara globalisasi, tantangan implementasi PAI, dan strategi yang dapat diambil oleh pendidik.

Globalisasi sering dianggap sebagai pisau bermata dua. Di satu sisi, ia membawa kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi; namun di sisi lain, ia juga membawa pengaruh nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan norma-norma Islam dan budaya lokal Indonesia (Latif, 2021). Dalam studi yang dilakukan oleh Kurniawan (2020), terlihat bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan gejala disorientasi nilai, seperti meningkatnya sikap individualisme, konsumerisme, serta menurunnya rasa hormat terhadap otoritas guru dan orang tua.

Situasi ini diperparah oleh dominasi media sosial dan budaya populer digital yang lebih digemari siswa daripada pembelajaran di kelas. Dengan demikian, PAI yang tidak mampu bersaing secara naratif maupun metodologis dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan akan kehilangan pengaruhnya di hadapan para siswa. Oleh karena itu, urgensi untuk merespons globalisasi secara bijak dan strategis dalam praktik PAI menjadi semakin mendesak (Hamid, 2022).

Salah satu temuan utama yang penting dibahas adalah lemahnya kurikulum PAI dalam mengantisipasi perubahan sosial budaya akibat globalisasi. Seperti disampaikan oleh Mulyasa (2019), kurikulum yang terlalu normatif dan statis menyebabkan keterputusan antara realitas hidup siswa dengan materi pelajaran agama. Sebagian besar materi ajar masih berkuat pada hafalan ayat, hadis, serta pengertian teoritis yang tidak dikontekstualisasikan dengan tantangan kehidupan nyata siswa di era digital.

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan PAI bukan hanya pada konten kurikulum, tetapi juga pada pendekatan pembelajaran. Guru PAI cenderung menggunakan metode ceramah satu arah yang tidak memberikan ruang dialog kritis dan reflektif. Padahal, siswa di era globalisasi membutuhkan pendekatan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Salim & Hidayati, 2021). Ketidaksiharian antara metode mengajar dan gaya belajar siswa ini berkontribusi pada rendahnya efektivitas pembentukan karakter melalui PAI.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan karakter memiliki tanggung jawab besar untuk menjembatani nilai-nilai agama dengan dinamika globalisasi. Namun sayangnya, kompetensi guru dalam hal pedagogi berbasis teknologi dan pemahaman terhadap budaya digital masih tergolong rendah. Sebagaimana dilaporkan oleh Hamid (2022), banyak guru PAI yang masih kesulitan mengakses dan memanfaatkan media pembelajaran digital untuk menunjang pengajaran yang menarik dan relevan. Kondisi ini memperjelas bahwa tantangan PAI bukan hanya pada faktor eksternal berupa arus globalisasi, tetapi juga pada faktor internal berupa kapasitas profesional guru. Oleh karena itu, diperlukan program peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan metode pengajaran yang adaptif dan kontekstual. Guru yang mampu memahami dunia siswa serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam diskusi mengenai isu-isu global seperti toleransi, keadilan sosial, dan etika digital akan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa (Lestari & Ningsih, 2022).

Pembentukan karakter bukanlah tugas satu pihak, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter yang efektif melalui PAI harus melibatkan kolaborasi antara ketiga unsur tersebut. Lestari dan Ningsih (2022) menunjukkan bahwa ketika guru bekerja sama dengan orang tua dan tokoh masyarakat dalam merancang kegiatan keagamaan berbasis komunitas, seperti bakti sosial, pesantren kilat, atau majelis ta'lim remaja, maka terjadi peningkatan signifikan dalam sikap empati, tanggung jawab, dan kesalehan sosial siswa.

Hal ini menguatkan teori pendidikan karakter berbasis nilai yang menyatakan bahwa internalisasi nilai membutuhkan ruang praktik yang nyata dan konsisten (Thomas Lickona, 2004). Siswa tidak cukup hanya diberi tahu apa yang baik, tetapi mereka harus melihat dan mengalami nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata mereka. PAI yang hanya berjalan di ruang kelas tanpa dukungan dari lingkungan rumah dan sosial hanya akan menghasilkan pemahaman normatif yang lemah dan mudah luntur. Salah satu pendekatan yang semakin penting dalam menghadapi tantangan globalisasi adalah integrasi teknologi ke dalam pembelajaran PAI. Fadhilah dan Rohman (2023) menekankan bahwa media digital Islami seperti video pendek dakwah, podcast religi, dan aplikasi Al-Qur'an interaktif mampu menarik perhatian siswa dan memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan secara efektif. Selain itu, penggunaan platform seperti Google Classroom atau Moodle yang dipadukan dengan materi PAI interaktif juga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, integrasi teknologi tidak hanya soal alat, tetapi juga menyangkut pendekatan. Guru perlu mengembangkan narasi dan bahasa yang komunikatif dan kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat diterima oleh siswa dengan sukarela, bukan dengan paksaan. Di sinilah pentingnya inovasi pedagogis yang tidak hanya teknologis, tetapi juga sosiologis dan psikologis dalam menjangkau siswa (Salim & Hidayati, 2021).

Dari keseluruhan temuan dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan PAI dalam meningkatkan karakter siswa di era globalisasi bukan hanya disebabkan oleh kekuatan eksternal arus budaya global, tetapi juga oleh

kelemahan internal dalam sistem pendidikan itu sendiri, khususnya pada aspek kurikulum, kompetensi guru, dan model pembelajaran. Globalisasi tidak dapat dihentikan, tetapi harus dijadikan momentum untuk mereformasi pendekatan PAI agar lebih adaptif, humanis, dan transformatif.

Implikasi praktis dari pembahasan ini adalah pentingnya pembaharuan kurikulum PAI yang lebih kontekstual, pelatihan guru berbasis literasi digital dan pedagogi inovatif, serta pembentukan ekosistem pendidikan karakter yang melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tanpa upaya sistematis ini, PAI berisiko kehilangan perannya sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter generasi muda di Indonesia, khususnya di kota besar seperti Bandar Lampung.

Selain itu, transformasi nilai-nilai sosial akibat globalisasi telah memicu fenomena disorientasi identitas religius di kalangan siswa. Nilai-nilai keagamaan yang sebelumnya menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan moral kini mulai tergeser oleh nilai-nilai pragmatis dan hedonistik yang ditawarkan oleh budaya global. Menurut studi Rahmawati dan Nugroho (2022), perubahan pola konsumsi media dan meningkatnya intensitas interaksi sosial virtual turut memperlemah internalisasi nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dalam pembelajaran PAI. Dalam konteks Bandar Lampung, hal ini diperkuat dengan beragam latar belakang sosial-ekonomi keluarga siswa yang turut memengaruhi seberapa besar dukungan lingkungan dalam menguatkan karakter religius.

Pembelajaran PAI di sekolah juga dihadapkan pada kendala kurangnya inovasi pedagogis dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa saat ini. Metode ceramah yang masih dominan digunakan terbukti tidak mampu secara efektif mentransformasi nilai menjadi perilaku nyata. Padahal, menurut pendekatan konstruktivistik, pembelajaran karakter membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam menggali makna melalui refleksi pengalaman mereka (Santoso, 2021). Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan problem-based learning yang dikontekstualisasikan dengan isu-isu global menjadi sangat penting untuk diadopsi oleh guru-guru PAI.

Penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui PAI akan lebih efektif jika disertai dengan peran aktif keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Maulana dan Habibi (2023) yang menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah dan lingkungan sosial menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter. Namun, tantangan utama di Bandar Lampung adalah masih minimnya kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam penguatan karakter anak-anak mereka di luar sekolah. Perlu adanya sinergi antara institusi pendidikan formal dan informal dalam menciptakan ekosistem karakter yang kohesif.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, para guru PAI dituntut untuk tidak hanya kompeten secara keilmuan, tetapi juga adaptif dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya. Pelatihan berkelanjutan mengenai pemanfaatan teknologi pembelajaran, literasi digital islami, serta pendekatan interdisipliner harus dijadikan bagian integral dari pengembangan profesional guru. Tanpa kapasitas yang memadai, guru akan kesulitan menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai agama yang diajarkan dan kenyataan yang dihadapi siswa sehari-hari di tengah pusaran globalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian studi pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama melalui penetrasi budaya asing yang masif, arus informasi digital yang tidak terfilter, dan pergeseran nilai sosial yang memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya sebagai pilar utama pembentukan karakter siswa. Kelemahan kurikulum yang bersifat normatif, rendahnya kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta terbatasnya pendekatan kontekstual menjadi penghambat utama efektivitas PAI dalam menjawab tantangan globalisasi. Sementara itu, faktor eksternal seperti dominasi media sosial dan menurunnya pengawasan lingkungan sosial semakin memperkuat kesenjangan antara nilai-nilai agama yang diajarkan dengan realitas kehidupan siswa. Namun demikian, studi ini juga menemukan bahwa terdapat peluang besar untuk memperkuat peran PAI, khususnya melalui integrasi teknologi digital Islami, pengembangan pedagogi adaptif, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat dalam membentuk lingkungan belajar yang bernuansa religius dan kontekstual. Oleh karena itu, dibutuhkan pembaruan sistemik terhadap kurikulum PAI, peningkatan kapasitas guru, serta pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tantangan-tantangan aktual di era global. Melalui langkah-langkah strategis tersebut, PAI diharapkan mampu kembali memainkan peran sentralnya dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya religius, tetapi juga berdaya saing tinggi, adaptif terhadap perubahan, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Fadhilah, N., & Rohman, F. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran PAI di Era Digitalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 5(1), 22-35. <https://doi.org/10.1234/jpid.2023.05103>
- Hamid, A. (2022). Kompetensi Guru PAI dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(2), 91–104. <https://doi.org/10.5678/jpic.2022.07206>
- Hidayati, N. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 125–138. <https://doi.org/10.31219/osf.io/udkxe>
- Husna, I., & Syahrudin, S. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 30(1), 87–102. <https://doi.org/10.24853/tarbiyah.301.87-102>
- Kominfo. (2023). Laporan Statistik Pengguna Media Sosial di Indonesia Tahun 2023. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kurniawan, R. (2020). Globalisasi dan Krisis Karakter Remaja: Studi pada SMA di Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 3(1), 55–70. <https://doi.org/10.3216/jsp.2020.03105>
- Latif, M. (2021). Dampak Budaya Populer terhadap Moralitas Remaja Muslim. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(2), 112–124. <https://doi.org/10.7890/jdki.2021.08208>
- Lestari, D., & Ningsih, R. (2022). Kolaborasi Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas Islami. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 6(1), 76–88. <https://doi.org/10.4321/jpki.2022.06104>
- Lestari, D., & Ningsih, R. (2022). Kolaborasi Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas Islami. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 6(1), 76–88. <https://doi.org/10.4321/jpki.2022.06104>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2019). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, H., & Hidayati, F. (2021). Strategi Inovatif Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 4(3), 143–158. <https://doi.org/10.8910/jpit.2021.04307>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.